

Identitas Etnis Arab Dan China Di Surabaya

Sentit Rustiani

S1 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Surabaya

Email : sentitrustiani.21043@mhs.unesa.ac.id

Abstract Multicultural means consisting of various ethnicities, religions, races and cultures, one of the things that the Indonesian people are grateful for because they can understand the differences between various styles and societies. One of the tribes that is of concern is the Arab and Chinese tribes, where these two tribes have many differences, starting from cultural habits and so on. This is interesting because the differences between the two are whether they are the beginning of division or the beginning of unity. Including in Suabaya itself there are two villages representing Arab and Chinese tribes. The Arab ethnic group found in the city of Surabaya or more in the Sunan Ampel area is mostly no longer native to the Arab ethnic group, but rather a mixture of Arab and Javanese ethnicities, but even so, the biological characteristics of the Arab ethnic group continue to be inherited by people who are of ethnic descent. the Arabic. so that we can distinguish whether they are of Arab ethnic descent or not, one of them is through their physical appearance, where women of Arab ethnic origin have sharp noses and white skin and they also always decorate their faces with black eyeshadow wherever they are, whereas for women Men of Arab ethnicity also have sharp noses and long or bushy beards. Meanwhile, the Chinese tribe stands with a characteristic physical form such as slanted eyes and another cultural tradition in Chinatown village, namely the moon cake celebration. This moon cake is shaped like the moon, namely round and contains various kinds of fillings such as nuts. This makes tolerance the basis for caring for differences, such as different livelihoods and different habits. This must be the framework for caring for unity. Their characteristics must be well cared for but also not abandon their mutual respect for each other. This is the essence of Indonesia's goal in the 1945 Constitution, namely to become a sovereign, independent, united, prosperous and prosperous country.

Keywords: Tolerance, Chinese Ethnicity, Arab Ethnicity.

Abstrak Multikultural artinya adalah terdiri dari berbagai suku agama ras dan budaya salah satu hal yang patut disyukuri oleh rakyat Indonesia karena bisa mengerti perbedaan dengan beragam corak dan masyarakat. Salah satu suku yang menjadi perhatian adalah suku arab dan china dimana 2 suku ini memiliki banyak perbedaan mulai kebiasaan budaya dan lain sebagainya hal ini menarik karena perbedaan antara keduanya apakah menjadi sebuah awal pepecahan atau awal dari persatuan. Termasuk di Suabaya sendiri ada dua kampung merepresentasikan suku arab dan china . Etnis Arab sendiri yang terdapat di kota Surabaya atau lebih di daerah Sunan Ampel kebanyakan sudah bukan asli dari etnis Arab, melainkan campuran dari etnis Arab serta etnis Jawa, namun meskipun begitu ciri-ciri biologis etnis Arab tetap menurun kepada orang-orang yang merupakan keturunan etnis Arab tersebut. sehingga kita dapat membedakan apakah mereka keturunan etnis Arab ataupun bukan salah satunya melalui fisik mereka dimana Perempuan yang berasal dari etnis Arab tersebut memiliki bentuk hidung yang mancung serta kulit yang putih dan mereka juga selalu menghias wajah mereka dengan celak hitam kemana pun mereka berada sedangkan bagi para kaum pria dari etnis Arab sendiri juga memiliki bentuk hidung yang mancung serta memiliki janggut yang panjang atau lebat.

Sedangkan Suku Cina berdiri dengan ciri khas bentuk fisik seperti mata sipit lalu budaya Tradisi lainnya yang ada di kampung Pecinan yaitu perayaan kue bulan. Kue bulan ini berbentuk seperti bulan yaitu bulat yang didalamnya ada berbagai macam isi seperti kacang-kacangan,. Hal ini menjadikan toleransi sebagai dasar untuk merawat perbedaan seperti mata pencaharian yang berbeda lalu kebiasaan yang berbeda hal ini harus menjadi bingkai merawat persatuan. Ciri khas mereka harus dirawat dengan baik namun juga tidak meninggalkan rasa saling menghargai satu sama lain inilah inti dari tujuan Indonesia pada Undang Undang Dasar 1945 adalah Menjadi negara yang berdaulat merdeka bersatu adi dan Makmur.

Kata Kunci : Toleransi ,Etnis Cina, Etnis Arab.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multicultural, maksud dari kata multicultural disini adalah multi yang artinya banyak dan cultural yang artinya budaya, sehingga penyebutan untuk Indonesia sebagai negara multicultural artinya Indonesia merupakan negara yang membunyai

Received September 30, 2023; Revised Oktober 30, 2023; Accepted November 28, 2023

* Sentit Rustiani, sentitrustiani.21043@mhs.unesa.ac.id

banyak budaya. Budaya di Indonesia baik dari makanan, pakaian, bahasa maupun bentuk atau desain rumahnya juga mempunyai perbedaan. Budaya yang ada di Indonesia tidak terlepas dari adanya keberadaan para etnis yang tinggal di wilayah Indonesia. Namun, ternyata tidak semua etnis yang tinggal di Indonesia merupakan penduduk asli dari negara ini, contohnya adalah Etnis Cina dan Etnis Arab yang bertempat tinggal di Ampel dan Tambak Bayan Surabaya. Kedua etnis ini yang sekarang menetap di Indonesia bahkan telah menjadi warga negara Indonesia dulunya merupakan pendatang yang tujuannya adalah untuk berdagang dengan penduduk di wilayah Indonesia, yang akhirnya bertempat tinggal di sekitar pantai sebagai tempat berlabuh para pedagang dari negeri Arab maupun Cina. Dari yang awalnya hanya untuk berdagang kemudian menikah dengan penduduk di Indonesia sehingga akhirnya menetap dan terus beranak-pinak hingga sampai dikenal sebagai Etnis Arab dan Cina seperti yang kita kenal saat ini.

Kehadiran dari kedua etnis ini tentu menjadikan bertambahnya kebudayaan yang ada di Indonesia, namun di satu sisi lain membuat adanya tanda tanya besar bahwa apa sebenarnya yang menjadi identitas dari warga negara di Indonesia, contohnya saat sedang membayangkan orang Inggris tentu kita langsung terbayang kulit putih rambut pirang dengan mata biru. Sedangkan di Indonesia rata-rata penduduknya berkulit coklat dengan warna rambut hitam dan mata coklat, hal tersebut berbeda dengan etnis Cina yang berkulit putih dan bermata lebih sipit dibanding kebanyakan penduduk Indonesia dan Etnis Arab yang berhidung yang mancung, rambut yang berbentuk keriting, dengan proporsi tubuh pada bagian pinggul dan pantat yang lebih besar bila dibandingkan dengan orang-orang dari etnis lain. Dari perbedaan tersebut terkadang sering menimbulkan konflik atau penolakan karena ciri fisik mereka yang berbeda dibanding dengan etnis lain.

Eduardo Seda Bonilla dalam Rosado menyatakan bahwa: Selalu ada “dua cara” adaptasi bagi kelompok minoritas di Amerika Serikat. Cara pertama didesain bagi etnik atau “budaya” minoritas, imigran dari negara yang berbeda. Cara lainnya adalah minoritas “rasial”. Sehingga semua harus berasimilasi dan diterima untuk mengubah identifikasi etnik mereka, mengesampingkan budaya mereka. Dari sinilah melatarbelakangi penelitian ini untuk mengetahui identitas dari etnis Arab dan Etnis Cina di Ampel Surabaya dan hubungan yang terjalin antar keduanya sebagai sesama etnis yang dianggap pendatang oleh etnis mayoritas.

Rumusan Masalah

Berdasarkan apa yang telah dijelaskan pada latar belakang disimpulkan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Identitas etnis Arab di Ampel Surabaya?

2. Bagaimana Identitas etnis Cina di Pecinan Surabaya?
3. Bagaimana hubungan etnis Arab dengan etnis cina di Surabaya?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui identitas etnis Arab di Ampel Surabaya.
2. Untuk mengetahui identitas Etnis Cina di Ampel Surabaya.
3. Untuk mengetahui hubungan antara kedua etnis di Ampel Surabaya.

Manfaat Penelitian

1. Memberikan pengalaman peneliti yang sebelumnya masih banyak kurang dalam melakukan penelitian.
2. Sebagai rujukan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian lain yang berhubungan dengan identitas Etnis Arab dan Cina di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, kami menggunakan metode penelitian kualitatif interaktif. Kami memilih metode tersebut karena data yang dikumpulkan dalam penelitian ini tidak disajikan secara statistik. Tetapi kami sajikan dalam bentuk kesimpulan yang telah kami verifikasi secara langsung oleh pihak yang bersangkutan dalam lingkungan tersebut secara valid. Tentang identitas arab dan cina pada kampung arab ampel dan kampung cina di pecinan tambak bayan Surabaya. Sedangkan untuk desain penelitian yang kami gunakan adalah studi kasus berdasarkan ahli Yin yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, batas antara fenomena dan konteks tidak terlihat jelas, dan multi sumber bukti dimanfaatkan.

Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian ini dilakukan di kampung cina Tambak Bayan kota Surabaya serta Kampung Arab di Ampel Surabaya kami memilih 2 kampung ini karena kampung ini adalah representasi etnis cina dan arab di Surabaya kami ingin mengetahui bagaimana interaksi serta bagaimana mereka membentuk identitas pada 2 kampung tersebut dengan mewawancarai ketua RT dan perwakilan warga dari kampung tersebut.

Subjek Penelitian

Untuk subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah warga dari kampung tersebut serta perwakilan tokoh masyarakat pada kampung pecinan dan kampung arab Ampel Surabaya. Kami memilih subjek tersebut karena kami merasa bahwa subjek tersebut dapat memberikan kami data yang sesuai dengan penelitian ini, selain itu subjek penelitian ini juga mengerti bagaimana kondisi dari daerah tersebut karena telah lama berada

di kampung tersebut sehingga mengetahui seluk beluk kampung tersebut dan bagaimana kondisinya.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data yang kami gunakan melalui dua cara yaitu:

1. Observasi.

Melaksanakan observasi atau pengamatan di lapangan bertujuan untuk mendapatkan data dan memverifikasi kesimpulan yang valid secara langsung pada masyarakat kampung arab dan kampung cina Surabaya. Observasi yang kami lakukan ini untuk mendapatkan data berupa identitas dari etnis Arab dan Cina.

2. Wawancara

Dilakukan dengan cara memaparkan sebuah pertanyaan kepada subjek penelitian yang berguna untuk dapat ditarik sebuah kesimpulan. Berikut daftar pertanyaan yang kami paparkan:

1. Bagaimana bentuk kerja sama antara etnis arab dan cina
2. Apakah ada kebiasaan khusus yang dilakukan oleh etnis Cina/Arab saat bertemu dengan sesama etnis Cina/Arab saat berkumpul?

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif interaktif, dengan memverifikasi dan memvalidasi data yang diperoleh dari narasumber / responden ketika diberi pertanyaan terkait penelitian ini. Berisikan gambaran dan penjelasan atas kumpulan data. Tahapan analisis data interkatif. Menurut Miles & Huberman yaitu sebagai berikut :

1. Pengumpulan data
2. Reduksi data
3. Penyajian data
4. Penarikan kesimpulan

Setelah semua data telah dianalisis dan ditarik sebuah keimpulannya maka barulah peneliti akan menyajikan data yang didapatkan dengan bentuk teks naratif. Penjelasan yang dipaparkan akan lebih spesifik dan disesuaikan dengan permasalahan yang ada.

PEMBAHASAN

Identitas Etnis Arab Di Surabaya

Identitas dapat dikatakan adalah suatu hal atau kebiasaan yang menjadi ciri atau suatu petunjuk tentang seseorang atau suatu golongan. Seperti halnya penelitian ini yang meneliti tentang identitas etnis Arab yang ada di kota Surabaya. Seperti yang kita tahu setiap etnis

pastinya memiliki suatu kebudayaan atau ciri tertentu yang mana ciri-ciri tersebut berbeda-beda pada setiap etnis yang ada seperti halnya yang ada di Indonesia salah satunya yaitu yang terdapat pada etnis Arab yang ada di kota Surabaya di daerah Sunan Ampel. Adapun salah satu identitas yang mereka tunjukan lewat gaya berpakaian yang mana mereka memiliki gaya berpakaian yang khas bahkan pada kehidupan sehari-hari.

Gaya berpakaian mereka bagi perempuan yang berasal dari etnis Arab yaitu dengan memakai kerudung hitam panjang sampai di bawah dada serta memakai niqab panjang berwarna hitam dan juga abaya berwarna hitam sedangkan untuk kaum laki-laki dari etnis Arab sendiri memakai jubah panjang atau yang biasanya di sebut thawb, namun meskipun mereka mengenakan jubah panjang atau thawb serta abaya akan tetapi kedua pakaian tersebut hanya memiliki panjang sampai mata kaki dan tidak sampai nglengsreh (dalam bahasa Jawa) atau sampai menyentuh tanah. Hal tersebut menurut pendapat mereka dikarenakan mengacu kepada suatu hadist nabi Muhammad SAW. yang melarang untuk memakai pakaian sampai menyentuh tanah sehingga akhirnya hal tersebut pun menjadi kebiasaan bagi para etnis arab bahkan sampai sekarang. Dari Ibnu ‘Umar radhiyAllahu Ta’ālā ‘anhumā beliau berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَى مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ خِيَلَاءَ مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

“Allah tidak akan memandangi orang yang menjulurkan pakaiannya karena sombong.”

Sehingga berdasarkan hadis dari Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam tersebut mereka beranggapan bahwa seseorang yang memakai pakaian yang sampai menyentuh tanah atau dalam bahasa Jawa (nglengsreh) sama dengan mencoba menunjukkan kesombongannya kepada makhluk lainnya sehingga demi menghindari hal tersebut maka mereka memakai pakaian hanya sampai mata kaki baik bagi perempuan maupun laki-laki. karena mereka beranggapan bahwa kesombongan hanyalah milik Allah Subhanahu Wa Ta'ala sebagainya yang Maha Kuasa sedangkan sebagai makhluk yang memiliki banyak kekurangan mereka sangat tidak pantas untuk sombong.

Etnis Arab sendiri yang terdapat di kota Surabaya atau lebih di daerah Sunan Ampel kebanyakan sudah bukan asli dari etnis Arab, melainkan campuran dari etnis Arab serta etnis Jawa, namun meskipun begitu ciri-ciri biologis etnis Arab tetap menurun kepada orang-orang yang merupakan keturunan etnis Arab tersebut. sehingga kita dapat membedakan apakah mereka keturunan etnis Arab ataupun bukan salah satunya melalui fisik mereka dimana Perempuan yang berasal dari etnis Arab tersebut memiliki bentuk hidung yang mancung serta kulit yang putih dan mereka juga selalu menghias wajah mereka dengan celak hitam kemana

pun mereka berada sedangkan bagi para kaum pria dari etnis Arab sendiri juga memiliki bentuk hidung yang mancung serta memiliki janggut yang panjang atau lebat.

Etnis arab sendiri yang terdapat di daerah Sunan Ampel Kota Surabaya kebanyakan tetap berprofesi sebagai seorang pedagang seperti halnya etnis Arab yang ada di Arab Saudi terdahulu, meskipun mereka bukan asli etnis Arab melainkan keturunan etnis arab di mana barang-barang yang mereka perjual belikan tetap sama seperti etnis Arab terdahulu Yaitu berupa alat-alat ibadah seperti halnya sarung, baju koko, peci, mukenah, sajadah, tasbih. Lalu yang lainnya seperti halnya minyak wangi non alkohol, dan kurma, juga siwak, serta madu dan ada juga makanan-makanan khas Timur Tengah seperti kebab, nasi bukhari, dan juga nasi kebuli dll.

Pada hari-hari besar islam seperti halnya hari raya Idul Fitri dimana keluarga-keluarga besar berkumpul para etnis Arab yang berada di daerah Sunan Ampel kota Surabaya juga memiliki makanan khas yang pastinya selalu ada pada hari-hari besar tersebut atau saat berkumpulnya keluarga besar mereka yaitu seperti gule sedangkan untuk etnis Arab yang asli berasal dari etnis Arab bukan merupakan keturunan dari etnis Arab memiliki makanan khas sendiri berupa makanan-makanan khas Arab yaitu seperti debyazah, dan aseeda, serta baklava, shakshoukah, nasi kabsa, kebdah, debyaza, hareesa soup, samosa, qatayef, musakhan, serta tak lupa pula sevia.

Etnis Arab juga membuat gerbang kampung Arab didominasi oleh warna hijau dan putih. Warna hijau dan putih yang terdapat dalam gerbang kampung Arab ini sendiri dipilih berdasarkan keyakinan mereka yang meyakini bahwa warna hijau dan putih ini dalam agama islam yang terdapat di dalam Alquran menunjukkan bahwa warna hijau dan warna putih bukan hanya suatu warna yang digunakan untuk menggambarkan sesuatu secara objektif tetapi juga digunakan sebagai sebuah makna kiasan yang melambangkan tentang kebaikan dan juga suatu keistimewaan (Gama Islamika, 2020), selain itu warna hijau sendiri diyakini sebagai sebuah warna yang dicintai oleh Nabi Muhammad SAW.

Identitas Etnis Tionghoa Di Kota Surabaya

Banyak sekali orang yang menganggap bahwa etnis Tionghoa adalah suatu etnis yang kebanyakan memiliki profesi sebagai pedagang dan pasti mempunyai usaha masing-masing di setiap keluarga di mana mereka juga sangat pandai dalam hal perdagangan, namun ternyata pada kenyataannya etnis Tionghoa yang ada di Indonesia bukan hanya memiliki profesi sebagai pedagang tetapi juga terkenal akan profesi sebagai tukang kayu yang terdapat di kampung Pecinan Tambak Bayan Surabaya. Dari hasil penelitian yang dilakukan di kampung Pecinan Tambak Bayan Surabaya membuktikan bahwa memang banyak etnis Tionghoa yang memiliki

profesi sebagai seorang pedagang namun tidak semua etnis Tionghoa yang ada memiliki profesi sebagai seorang pedagang, namun ada juga yang memiliki profesi sebagai tukang kayu.

Hal tersebut juga berkaitan dengan faktor ekonomi di mana para etnis Tionghoa yang memiliki keadaan ekonomi tingkat menengah ke atas memiliki atau memilih profesi sebagai seorang pedagang seperti halnya yang sering kita dengar di masyarakat, namun bagi para etnis Tionghoa yang lain yang memiliki tingkat ekonomi menengah ke bawah seperti halnya yang terdapat di Kampung Pecinan Tambak Bayan Surabaya memilih untuk menggeluti profesi sebagai tukang kayu dimana sebenarnya mereka juga ingin untuk menggeluti profesi sebagai seorang pedagang, namun hal tersebut terhambat karena faktor ekonomi karena seperti yang kita tahu menjadi seorang pedagang membutuhkan modal yang banyak.

Etnis Tionghoa sendiri yang terdapat di kampung Pecinan Tambak Bayan Surabaya sudah bukan lagi orang asli dari etnis Tionghoa, melainkan keturunan dari para etnis Tionghoa walaupun begitu sebagai etnis Tionghoa mereka tetap melakukan tradisi-tradisi yang ada pada etnis Tionghoa terdahulu bahkan mereka tetap melestarikan tradisi-tradisi tersebut sampai saat ini dengan kemampuan yang mereka miliki seperti merayakan perayaan hari-hari besar, menghias lampion, membuat kue bulan, serta menghias dinding-dinding mereka dengan lukisan atau disebut mural. Mural yang mereka gambar sendiri merupakan gambaran yang khas akan etnis tionghoa seperti naga serta lukisan-lukisan lain yang memiliki makna didalamnya.

Etnis Tionghoa di kampung Tambak Bayan Surabaya sendiri juga tetap menghias jalan-jalan yang ada di kampung tersebut dan tidak melepaskannya yang mana hal tersebut juga menjadi ciri khas dari etnis Tionghoa yang ada disana. Bahkan lampion-lampion yang menghiasi jalan-jalan di kampung tersebut merupakan lampion-lampion yang dibuat oleh para etnis Tionghoa yang ada di sana dengan menggunakan kertas, namun meskipun begitu tetap tidak menghilangkan kecantikan dari lampion-lampion yang dibuat oleh mereka dan hal tersebut juga dilakukan karena faktor ekonomi di kampung Tambak Bayan tersebut serta kurangnya bantuan dari pemerintah atas kampung tersebut padahal kampung tersebut merupakan salah satu kampung wisata yang ada di kota Surabaya.

Tradisi lainnya yang ada di kampung Pecinan yaitu perayaan kue bulan. Kue bulan ini berbentuk seperti bulan yaitu bulat yang didalamnya ada berbagai macam isi seperti kacang-kacangan, buah-buahan, dan kuning telur, serta coklat yang kemudian dimakan bersama-sama dengan anggota keluarga. Kue bulan ini sendiri mereka yakini memiliki suatu legenda yang mana kue bulan ini dimaksudkan untuk mengenang sosok Chang E. yang tidak pernah kembali ke bumi setelah pergi ke bulan akibat dari memakan pil panjang umur milik sang suami bernama Hou Yi yang merupakan hadiah dari sang Kaisar dikarenakan prestasinya yang

mampu memanah delapan matahari sehingga hanya tersisa satu matahari sehingga bumi tidak terlalu panas daripada sebelumnya.

Hubungan Antara Etnis Tionghoa dan Etnis Arab Di Kota Surabaya

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan pada etnis Arab yang terdapat di kota Surabaya lebih tepatnya pada daerah Sunan Ampel serta pada etnis Tionghoa yang berada di Kota Surabaya atau lebih tepatnya pada Kampung Pecinan Tambak Bayan dari hasil yang ditemukan dari penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa hubungan antara etnis Arab dan Etnis Tionghoa tersebut baik-baik saja karena tidak adanya konflik diantara ke-2 etnis tersebut, namun juga tidak ada kerja sama yang terjadi antara etnis Arab dan Etnis Tionghoa tersebut. Adapun hal tersebut karena beberapa faktor sebagai berikut :

1. Faktor Perbedaan Wilayah

Faktor perbedaan wilayah seperti yang kita tahu bahwa etnis Arab yang terdapat di kota Surabaya bertempat di daerah Sunan Ampel sedangkan Etnis Tionghoa yang terdapat di kota Surabaya bertempat pada Kampung Pecinan Tambak Bayan Sehingga hal tersebut menyebabkan tidak adanya interaksi satu sama lain dikarenakan sudah terdapat wilayah masing-masing bagi etnis Arab dan etnis Tionghoa tersebut yang menyebabkan hubungan mereka baik-baik saja, tetapi juga akibatnya tidak adanya kerjasama ataupun konflik yang terjadi di antara etnis Arab dan etnis Tionghoa tersebut sampai saat ini.

2. Faktor Perbedaan Profesi

Faktor yang selanjutnya yaitu faktor perbedaan profesi Di mana para etnis Arab yang terdapat di daerah Sunan Ampel berprofesi sebagai seorang pedagang yang menjual barang-barang yang berkaitan atau identik dengan orang islam di Arab Saudi seperti siwak, minyak wangi non alkohol, tasbih, sajadah, jubah, gamis, kurma dll. Sedangkan orang-orang yang berasal dari etnis Tionghoa yang terdapat di kampung Pecinan Tambak Bayan, Surabaya kebanyakan berprofesi sebagai seorang tukang kayu sehingga hal tersebut menyebabkan tidak adanya interaksi diantara kedua etnis tersebut karena tidak adanya kepentingan yang sejalan atau sama sehingga hubungan dari kedua etnis tersebut dapat dikatakan baik-baik saja.

3. Faktor Perbedaan Barang Produksi

Selanjutnya yaitu faktor perbedaan barang produksi di mana bila orang-orang dari etnis Arab yang terdapat di daerah Sunan Ampel berprofesi sebagai pedagang yang mana barang yang mereka Jual belikan merupakan barang-barang yang khas diperjualbelikan di Arab Saudi seperti halnya kurma, siwak, minyak wangi non alkohol, madu, bahkan alat-alat yang dipergunakan di dalam beribadah dalam agama islam seperti halnya sajadah, baju koko, mukena, Gamis, serta peci dll. Sedangkan orang-orang etnis Tionghoa berasal dari kalangan

ekonomi menengah ke atas yang memiliki pekerjaan sebagai seorang pedagang Mayoritas barang dagangan yang mereka perjual belikan adalah alat-alat elektronik yang sangat berbanding terbalik sekali dengan para etnis Arab yang menjual barang-barang yang berkaitan dengan Keagamaan. Sehingga karena faktor tersebut jugalah tidak adanya kerjasama atau interaksi dalam hal ekonomi diantara Kedua ini tersebut bahkan tidak ada konflik yang terjadi terkait ekonomi dengan kedua etnis tersebut.

KESIMPULAN

Dari Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perbedaan etnis di Surabaya khususnya pada Kampung Cina Tambak Bayan serta Kampung Arab ampel berjalan baik baik saja tidak ada konflik yang dapat memecah persaudaraan diantara Etnis Cina dan Arab walaupun jarak mereka berdekatan mereka berdiri dengan cirikhas sendiri sesuai nenek moyang mereka. Hal ini patut dijadikan contoh karena sejatinya Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak suku agama dan ras harus ada saling menghargai perbedaan untuk menjaga bingkai persatuan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda, Reza Ela & Romadhona, Mahimma. 2021. "Perancangan Identitas Visual Pada Grafis Lingkungan Kampung Arab Surabaya".
- Muhaeminah, Siti. 2007. *Perayaan Zong Qiu Jie Di Klenteng Hok Teng Ceng Sin Cibinong*
- Ratna Dewi Nur'aini. 2020. PENERAPAN METODE STUDI KASUS YIN DALAM PENELITIAN ARSITEKTUR DAN PERILAKU. <file:///C:/Users/Asus/Downloads/31319-81719-1-SM.pdf>
- Diba Sofinadya,2022, PRAKTIK TOLERANSI ETNIS CINA DAN ARAB DI SURABAYA, SURABAYA, UNESA PRESS.
- DEA ANDRE ALAMSYAH,2019,HARMONISASI ETNIS ARAB DAN CINA DI SURABAYA,SURABAYA, UNESA PRESS
- Eriyanti, F. (2006). Dinamika posisi identitas etnis Tionghoa dalam tinjauan teori identitas sosial. *Jurnal Demokrasi*, 5(1).
- Amin, Z. N., Loekmono, J. L., Sofyan, A., & Mulyawati, V. (2020). Kontribusi identitas etnis dan identitas akademik terhadap subjective well-being mahasiswa. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling Dan Pendidikan*, 3(2), 67-73.
- Fathurroja, A., Mumtazah, H., Rosiana, R., Pudoli, S. B. M., & Fridayanti, F. (2018). Gambaran identitas etnis remaja Suku Jawa dan Sunda. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 1(2), 107-112.
- Susetyo, D. B. (2002). Krisis Identitas Etnis Cina di Indonesia. *Psikodimensia-Kajian Ilmiah Psikologo*, 2, 61-71.

- Tanasaldy, T. (2007). Politik Identitas Etnis di Kalimantan Barat. *Politik lokal di Indonesia*, 461-490.
- Tarakanita, I., & Cahyono, M. Y. M. (2013). Komitmen identitas etnik dalam kaitannya dengan eksistensi budaya lokal. *Jurnal Zenit*, 2(2), 1-14.
- Hali, D. J. (2006). Konflik Identitas (Etnis) dan Harga Diri. *Jurnal Hukum Pro Justitia*, 24(3).
- Zaini, M. R. (2015). Perjalanan Menjadi Cina Benteng: Studi Identitas Etnis di Desa Situgadung. *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, 93-127.
- Kafaabillah, D. (2018). Nama Marga sebagai Identitas Budaya Masyarakat Etnis Arab. *Litera*, 17(2).
- KhusnahAmalia, D. (2017). Hubungan Familial Ethnic Socialization Dengan Identitas Etnis Pada Remaja Etnis Arab (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- NURPROJO, I. S. (2019). Relasi Bisnis dan Politik Paska Orde Baru: Kontestasi Pebisnis Tionghoa dan Arab di Ranah Lokal (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Mahzumi, F. (2018). Dualisme Identitas Peranakan Arab di Kampung Arab Gresik. *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 8(2), 406-432.
- Haryono, T. J. S. (2013). Integrasi Etnis Arab dengan Jawa dan Madura di Kampung Ampel Surabaya. Vol. II, Januari-Juni. *BioKultur: Surabaya*.
- Soedarso, S., Nurif, M., Sutikno, S., & Windiani, W. (2013). Dinamika Multikultural Masyarakat Kota Surabaya. *JURNAL SOSIAL HUMANIORA (JSH)*, 6(1), 62-75.
- Adinda, E. R., & Romadhona, M. (2021). PERANCANGAN IDENTITAS VISUAL PADA GRAFIS LINGKUNGAN KAMPUNG ARAB SURABAYA. *AMARASI: JURNAL DESAIN KOMUNIKASI VISUAL*, 2(02), 237-243.
- Indahyati, N. (2014). Pernikahan Antar Etnis Arab dan Jawa Di Kelurahan Ampel Kecamatan Semampir Kota Surabaya (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Nissa, K., & Perwira, A. (2022). TOLERANSI MASYARAKAT DI SURABAYA TERHADAP ETNIS TIONGHOA. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 9(2), 8-16.